



Polisi Mitra Masyarakat

Oleh : Budi Gunawan

Ungkapan di atas mengalir dalam satu lirik puisi Sara Trevor Teasdale. Waktu memang karib yang baik, ia membuat kita jadi lebih bijak. Penyair Amerika yang hidupnya dililit penyakit itu tentu benar. Pusaran waktu memang mengendapkan berbagai kesalahan dan menyingakan kejernihan untuk memandang ke dasarnya.

SEPERTI kata Teasdale di atas, memasuki usia enam dasa warsa Polri memang telah bergerak menjadi semacam etalase yang teduh. Di mana orang dapat memandang dengan leluasa berbagai permik yang ada. Termasuk, berbagai kesalahan yang karam di dalamnya. Tak ada yang ingin disembunyikan atau dilindungi lagi di balik transparansi ini. Upaya Polri untuk membuka diri pada usia yang matang ini, ternyata tak selalu mendapat respon yang positif. Hal ini disebabkan karena masa lalu yang telah mengakar di hati masyarakat. Kesinisan tersebut bukan sekadar

distrust, namun telah tumbuh menjadi *prejudice*. Tak mengherankan bila setiap langkah positif Polri selalu menimbulkan tanda tanya besar, karena prasangka yang lebih dahulu dikibarkan tersebut.

Persoalannya bersumber pada kecenderungan masyarakat untuk melihat sejarah secara parsial. Noktah yang menghiasi wajah Polri di masa lalu, melulu dianggap sebagai wajah Polri yang seutuhnya. Tanpa melihat konstelasi yang membelenggu Polri di saat itu. Pada hal jika sejarah menjadi pijakan, dan memandangnya secara komprehensif, Polri layak

untuk mendapat tempat di hati masyarakat.

Sebab, di awal kelahirannya, di bawah pimpinan Jenderal Pol. RS Soekanto Tjokrodiatmojo, Polri mengalami zaman keemasannya. Polri begitu mandiri dan menolak setiap bentuk intervensi, demi menjaga jati diri, independensi, dan profesionalismenya.

Siapa pula yang tak mengenal Hoegeng Inam Santoso. Namun, inilah rumitnya sebuah pengabdian di bidang polisionil, yang tingkat persentuhannya dengan masyarakat begitu tinggi. Bandingkan dengan derajat persentuhan profesi penegak hukum lainnya. Yang disorot dalam etalase hanyalah masa lalu dari sisi yang kelim saja.

Inilah sejatinya yang ingin digugat oleh Charles Reith melalui bukunya, *The Blind Eye of History*. Menurut Reith, **Polisi adalah masyarakat itu sendiri**. Atau meminjam istilah Prof. Elijah Adlow dari Boston University, **"Polisi adalah cerminan masyarakat. Jadi, buruknya citra Polisi adalah pertanda buruknya masyarakat"**.

Entah karena masyarakat yang gemar jalan pintas dan menyuap Polisi, atau karena itu tadi, selalu memandang sejarah secara parsial. Premis Reith ini sangat beralasan.

Sebab, Polisi dibentuk, diisi,

digunakan dan dinilai oleh masyarakat yang sama. Jadi, ada korelasi yang tak terpisahkan antara Polisi dan masyarakat.

Senada dengan Reith, Pamela Mayhall dan David Grey (1979) juga menekankan kohesifitas itu. Bagi mereka, hubungan Polisi dan masyarakat ibarat sebuah mahligai perkawinan.

Persilangan pendapat merupakan suatu yang wajar. Namun, pada dasarnya keduanya memiliki saling ketergantungan. Semacam perasaan **"benci tapi rindu"**. Artinya, jika salah satu pihak bersungut-sungut, itu pertanda cinta dan kepedulian. Sebuah sinyal permintaan untuk dibelai. Mahligai itu hanya dapat dipertahankan dengan perasaan saling mempercayai dan menghormati. Menuntut adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik serta kesediaan untuk saling mendelegasikan. Dan, tentu saja, komitmen dari masing-masing pihak untuk terus berbenah dan saling mendukung.

Mitra

Benih dan berbagai pandangan itulah yang kemudian disarikan dan dituangkan ke dalam tema peringatan Hari Bhayangkara kali ini. Yakni, **"Polisi mitra masyarakat"**. Bagi mereka yang terperangkap oleh kebutaan sejarah,

tentu tema ini hanya sekadar dipandang sebagai formalitas belaka.

Pada hal tema ini mengisyaratkan sesuatu yang besar dan bermakna, sebuah paradigma baru Polri.

Berbagai sinyal terangkum dalam tema tersebut. **Pertama;** tema tersebut merupakan isyarat bahwa Polri ingin kembali ke khitahnya dan tak ingin terbutakan oleh sejarah. Sebab pada dasarnya, fungsi Kepolisian lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat itu sendiri. Yaitu, menjaga konformitas masyarakat terhadap kesepakatan antar warga masyarakat itu sendiri.

Polri ingin memberikan acknowledgment atau semacam penghormatan **Kedua;** kepada masyarakat, sebab, keberhasilan Polri sejatinya adalah keberhasilan masyarakat itu sendiri.

Polisi tak akan berkorporasi dan berarti apa-apa tanpa masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Fixing Broken Windows dari George Kelling dan Catherine Coles, bahwa kejahatan berasal dari masyarakat yang paling dini mendeteksi gangguan tersebut.

Ketiga; dan yang terpenting, Polri mengisyaratkan adanya sebuah transisi loyalitas kepangkatan bergeser kepada loyalitas hukum dan bos baru, yakni masyarakat. Pendeknya, di usia yang ke-60 ini, Polri ingin membuka lembaran sejarah yang baru. Biarlah sisi kelim menjadi catatan masa lalu tempat kita kembali untuk bercermin.

Atau, seperti kata Teasdale dalam liriknya yang lain, *let it be forgotten as a flower is forgotten*. Setiap bunga memang akan gugur dan terlupakan, namun harumnya akan selalu terkenang.

Selamat Hari Bhayangkara ke - 60, selamat berjuang ! satu tonggak sejarah kita peringati, satu lembaran baru kita torehkan dengan harapan dan paradigma yang baru.***

